LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran
Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2025
e-ISSN : 2746-1556
p-ISSN : 2746-1564
DOI : https://doi.org/10.31539/8xnfrk41

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA ONLINE KOMPAS. COM DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN TEKS BERITA

Puspa Khairunnisa[1], Mursia Ekawati[2], Irsyadi Shalima[3]
Universitas Tidar[1,2,3]
puspakhairunnisa78@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam berita online Kompas.com, serta mengimplementasikan hasilnya sebagai bahan pembelajaran teks berita di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa kutipan kalimat dan judul berita yang mengandung kesalahan berbahasa, dengan sumber data teks berita online Kompas.com. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, melalui tahapan menentukan sumber data, menyimak berita, dan mencatat data. Data kemudian dianalisis melalui reduksi data, pengodean berdasarkan tataran kesalahan (KTF, KTM, KTS, dan KTSM), serta klasifikasi bentuk kesalahan beserta perbaikannya sesuai kaidah bahasa Indonesia baku (EYD V). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa masih ditemukan pada keempat tataran tersebut, meliputi aspek perubahan fonem, gangguan afiksasi, ketidaktepatan preposisi, hingga gejala pleonasme. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas bahasa jurnalistik di media online masih memerlukan perbaikan mendasar demi menjaga kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disarankan menjadi bahan evaluasi bagi media massa serta dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang kontekstual di SMA

Kata Kunci: Berita Online, Fonologi, Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Pembelajaran Teks Berita, Semantik, Sintaksis.

ABSTRACT

This study aims to describe the types of linguistic errors—at the phonological, morphological, syntactic, and semantic levels—found in online news articles from Kompas.com, and to apply these findings as instructional material for news text lessons in high schools. A descriptive qualitative approach was employed. The data consist of excerpts from sentences and news headlines containing linguistic errors, sourced from Kompas.com. Data collection was carried out using the "observe and note" method, involving the selection of sources, careful reading of the news, and documentation of the errors. The data were then analyzed through reduction, coding based on the level of error (phonological, morphological, syntactic, and semantic), and classification of the errors, followed by the provision of corrections in accordance with the standard Indonesian language guidelines (EYD V). The results indicate that linguistic errors persist across all four levels, ranging from phoneme alterations and issues with affixation to the misuse of prepositions and the occurrence of pleonasms. Based on these findings, it can be concluded that the quality of journalistic language in online media still requires fundamental improvement to ensure adherence to linguistic

standards. Consequently, it is suggested that the findings of this study serve as a basis for evaluation by mass media outlets and be utilized as an alternative, contextual teaching resource for high school education.

Keywords: *Language Errors, Morphology, News Text Instruction, Online News, Phonology, Semantics, Syntax.*

PENDAHULUAN

Media massa berfungsi menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, baik pembaca, pendengar, maupun penonton. Di antara berbagai jenisnya, surat kabar menjadi salah satu yang paling sering diakses masyarakat Indonesia. Surat kabar adalah media informasi tertulis yang berperan penting dalam penyampaian berita kepada publik, dengan muatan berupa berita, artikel, *feature*, maupun iklan (Ardianto, 2011). Seiring perkembangan teknologi, surat kabar tidak hanya terbit dalam bentuk cetak, tetapi juga hadir di berbagai platform daring, seperti Kompas.com, Sindonews.com, Solopos.com, dan Tribunnews.com. Kompas.com termasuk portal berita nasional yang paling banyak dibaca. Survei Ipang Wahid Stratejik (IPWS) menempatkannya sebagai media yang paling banyak dibaca audiens internet setiap hari (43,11%). Dengan jangkauan seluas itu, idealnya Kompas.com menjadi teladan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Bahasa jurnalistiknya jelas, tepat, efektif, dan taat pada kaidah baku seperti yang diatur dalam EYD V. Teks berita juga menjadi materi pokok pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sehingga kualitas bahasanya memengaruhi kepekaan berbahasa siswa. Namun, kenyataannya masih ditemukan penyimpangan kaidah pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, misalnya bentuk *otentik* (baku: *autentik*), *berterbangan* (baku: *beterbangan*), *budget* (baku: *anggaran*), dan *hutang* (baku: *utang*) pada berita yang terbit Oktober–Desember 2025. Kesalahan semacam itu berpotensi menimbulkan penafsiran ganda, menurunkan kualitas bahasa jurnalistik, dan ditiru pembaca, termasuk siswa. Secara konseptual, kesalahan berbahasa bersifat sistematis dan terjadi karena penutur belum menguasai kaidah yang benar, sedangkan kekeliruan muncul akibat ketidaktepatan menerapkan kaidah yang sebenarnya sudah dikuasai (Sultan & Yulianingsih, 2020). Menurut Setyawati (2019), kesalahan berbahasa dapat dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu, kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap kaidah, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Kesalahan tersebut dibagi menjadi empat tataran, yaitu fonologi (kajian bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia), morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), serta semantik.

Kesalahan berbahasa pada berita daring telah banyak diteliti dan terbukti tersebar pada berbagai tataran kebahasaan. Latif dan Dayu (2023) menganalisis artikel Kompas.com edisi Mei 2022 pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan menemukan penerapan hierarki gramatikal yang belum sesuai kaidah. Prayoga et al., (2024) mengkaji dua berita Kompas.com dengan teknik baca dan catat. Mereka menemukan kesalahan pembentukan kata, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat, lalu menautkan temuannya dengan bahan ajar teks berita SMA Fase F. Sementara itu, Fatimah (2025) menganalisis kesalahan sintaksis pada berita Kompas.com edisi September–Oktober 2025 dengan teknik simak dan catat. Hasilnya berupa kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, tanda baca, dan pola kalimat yang tidak tepat. Ketiganya menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa di Kompas.com masih berlangsung hingga data terbaru.

Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut masih menyisakan kesenjangan. Latif dan Dayu (2023) tidak menjangkau tataran semantik dan tidak mengaitkan temuan dengan pembelajaran. Prayoga et al., (2024) memang menghubungkan temuan dengan pembelajaran, tetapi datanya hanya dua berita dan klasifikasinya tidak mengikuti empat tataran linguistik secara utuh. Fatimah (2025) hanya berfokus pada satu tataran, yaitu sintaksis, dan tidak membahas pemanfaatannya di kelas. Akibatnya, belum ada gambaran menyeluruh tentang sebaran kesalahan pada keempat tataran dalam satu kajian, dan belum ada bahan ajar kontekstual yang bersumber dari temuan tersebut. Kesenjangan ini penting ditutup karena setiap tataran berdampak berbeda. Kesalahan fonologi mengganggu keterbacaan, kesalahan morfologi memengaruhi ketepatan bentuk kata, kesalahan sintaksis mengaburkan hubungan antar bagian kalimat, dan kesalahan semantik berdampak langsung pada pemahaman makna. Selain itu, media daring berperan strategis sebagai rujukan bahasa di ruang publik dan sumber belajar teks berita di SMA. Guru membutuhkan contoh kesalahan nyata dan mutakhir untuk melatih siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, sedangkan redaksi media membutuhkan peta kesalahan yang lengkap sebagai bahan evaluasi penyuntingan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kesalahan berbahasa dianalisis secara terpadu pada empat tataran sekaligus (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Kedua, data berasal dari berita Kompas.com terbaru (Oktober–Desember 2025), dengan perbaikan yang dirujuk pada EYD V. Ketiga, hasil analisis langsung diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran teks berita di SMA. Inovasi lainnya adalah prosedur analisis yang sistematis, yakni simak, catat, reduksi, dan pengkodean data (KTF, KTM, KTS, KTSM), sehingga setiap temuan mudah ditelusuri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Online Kompas.com dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Teks Berita di SMA" ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada keempat tataran dalam berita online Kompas.com serta mengimplementasikan hasilnya sebagai bahan pembelajaran teks berita di SMA. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian analisis kesalahan berbahasa pada media daring. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi editor media dan alternatif bahan ajar kontekstual bagi guru dan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah "menyimak" pada metode ini dipahami dalam konteks kegiatan metodologis sebagai bagian dari prosedur ilmiah yang terencana, sistematis, dan terarah untuk memperoleh data penelitian yang objektif. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap data. Teknik catat digunakan sebagai metode yang tersusun untuk mencatat secara rinci berbagai unsur kebahasaan yang muncul dalam sumber data, baik berupa tuturan, kata, frasa, maupun bentuk kesalahan berbahasa tataran semantik. Melalui penerapan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa seluruh data yang relevan tercatat dengan teliti dan tertata, sehingga proses pengelompokan serta analisis dapat dilakukan dengan lebih efektif. Penggunaan teknik catat juga membantu memastikan bahwa setiap temuan penting terjaga keberadaannya dan tidak ada bagian yang terabaikan selama pengumpulan maupun analisis data.

Langkah-langkah untuk pengumpulan data,yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data
   Langkah pertama adalah menentukan sumber data yang akan disimak. Dalam penelitian ini, sumber data ditetapkan berupa teks berita online dari portal Kompas.com.
2. Melakukan Penyimakan Berita
   Langkah kedua yaitu melakukan penyimakan terhadap data berita. Penyimakan dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat setiap teks berita online Kompas.com untuk menemukan bagian yang mengandung kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis, dan kesalahan berbahasa tataran semantik. Dalam konteks ini, peneliti tidak berinteraksi dengan penutur, melainkan hanya mengamati dan menandai bentuk-bentuk. kebahasaan yang menyimpang dari kaidah makna.
3. Mencatat Data
   Langkah selanjutnya yaitu mencatat data yang didalamnya terdapat bentukbentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam berita online Kompas. Com.
4. Mereduksi Data
   Reduksi data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menyeleksi dan merapikan data mentah agar sejalan dengan tujuan penelitian. Pada proses ini, data yang tidak berkaitan disisihkan sehingga hanya informasi yang dianggap pokok yang digunakan. Dengan adanya reduksi data, peneliti dapat menjaga analisis tetap fokus dan tidak terpengaruh oleh banyaknya data yang tidak perlu. Hal ini membuat proses analisis lebih mudah dilakukan dan hasilnya dapat dipahami dengan lebih jelas.
5. Memberi Kode Data
   Setelah data direduksi, peneliti membuat kode data untuk mempermudah proses analisis, karena setiap data yang telah diberi kode akan lebih mudah diidentifikasi dan ditelusuri kembali. Dengan adanya pengodean tersebut, peneliti dapat mengelompokkan data secara sistematis sesuai jenis kesalahan yang diteliti. Adapun sistem pengodean yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel berita online Kompas.com, ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa pada tataran fonlogi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan-kesalahan terebut meliputi:

1. Kesalahan fonologi yang mencakup perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem; kesalahan morfologi yang mencakup penghilangan prefiks, kesalahan penggunaan prefiks, dan kesalahan penggunaan sufiks;
2. Kesalahan sintaksis mencakup kesalahan penggunaan preposisi, penjamakan ganda, dan penggunaan istilah asing; serta
3. Kesalahan semantick yang mencakup hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan kesalahan diksi.

Kesalahan fonologi merupakan kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Kesalahan ini mencakup perubahan fonem seperti perubahan vokal dan konsonan, penambahan fonem yang tidak diperlukan, serta penghilangan fonem yang menyebabkan bentuk kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan morfologi ditemukan dalam bentuk ketidaktepatan penggunaan imbuhan, baik berupa penghilangan prefiks, penggunaan prefiks yang tidak tepat. Kesalahan sintaksis ditemukan dalam bentuk ketidaktepatan diksi yang tidak tepat, maupun penggunaan sufiks yang tidak sesuai. Kesalahan sintaksis ditemukan dalam bentuk ketidaktepatan penggunaan preposisi, penjamakan ganda, serta penggunaan istilah asing yang tidak disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, kesalahan semantik ditemukan dalam bentuk penggunaan kata yang tidak tepat, pemborosan kata, serta penggunaan kata yang menimbulkan ambiguitas.

PEMBAHASAN

Analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Setyawati, 2019). Artikel yang dijadikan sebagai sumber data merupakan artikel berita daring yang dipublikasikan pada situs Kompas.com. Data penelitian berupa kutipan kalimat dalam artikel yang mengandung kesalahan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat (Prayoga dkk., 2024), yaitu dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa. Selanjutnya, data yang telah ditemukan disalin ke dalam media pengolah kata untuk mempermudah proses analisis. Peneliti kemudian menandai bagian yang mengandung kesalahan dan mengelompokkannya berdasarkan jenis kesalahan berbahasa (Sultan & Yulianingsih, 2020). Setiap data dianalisis berdasarkan bentuk kesalahan, jenis kesalahan, serta bentuk perbaikannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku (Fatimah, 2025).

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel berita online Kompas.com, ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Temuan ini sejalan dengan Latif dan Dayu (2023) yang juga menemukan penyimpangan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam artikel Kompas.com. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan fonologi yang mencakup perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Selanjutnya, ditemukan kesalahan morfologi yang mencakup penghilangan prefiks, kesalahan penggunaan prefiks, dan kesalahan penggunaan sufiks. Kesalahan sintaksis mencakup kesalahan penggunaan preposisi, penjamakan ganda, dan penggunaan istilah asing. Sementara itu, kesalahan semantik yang ditemukan mencakup gejala hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan kesalahan diksi. Kesalahan fonologi merupakan kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan berbahasa tersebut beserta perbaikannya yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Kesalahan berbahasa bidang fonologi berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Setyawati, 2019). Kesalahan yang terjadi pada pelafalan bunyi-bunyi fonem meliputi tiga jenis, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kesalahan perubahan fonem merupakan kesalahan yang terjadi akibat adanya perubahan bunyi bahasa, baik berupa vokal maupun konsonan, sehingga bentuk kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku (Markub, 2019). Perubahan ini dapat berupa penggantian, penghilangan, maupun penyederhanaan bunyi yang menyimpang dari sistem bahasa. Kesalahan ini umumnya disebabkan oleh pengaruh pelafalan dalam bahasa lisan, interferensi bahasa asing, maupun kebiasaan penggunaan bahasa yang tidak baku (Setyawati, 2019). Dalam Pedoman EYD V bahasa Indonesia ditegaskan bahwa penulisan kata harus mengikuti

bentuk baku yang telah distandardisasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Data pertama yang ditemukan mengandung kesalahan fonologi berupa perubahan fonem terdapat pada artikel berjudul "10 Makanan Tradisional Indonesia yang Wajib Dicoba, Rasanya Otentik dan Menggugah Selera". Kesalahan fonologi pada artikel tersebut terdapat pada penggunaan kata "Otentik". Kata autentik berasal dari bahasa Inggris authentic yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adaptasi fonologis dan ortografis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam proses penyerapan tersebut, bahasa Indonesia menyesuaikan bentuk bunyi agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa penerima. Bentuk autentik mempertahankan diftong /au/ karena dianggap sesuai dengan pola bunyi bahasa Indonesia dan mendekati bentuk asli bahasa sumber. Sementara itu, bentuk otentik muncul akibat penyederhanaan bunyi dalam bahasa lisan, yaitu perubahan diftong /au/ menjadi vokal tunggal /o/ (Markub, 2019). Dengan demikian, bentuk yang benar dalam ragam tulis formal adalah "Rasanya autentik dan menggugah selera."

Pada data kedua, ditemukan kesalahan perubahan fonem dalam artikel berita yang berjudul "Nasehat Imam Ghazali Agar Mempunyai Sifat Tawadhu". Kesalahan fonologi pada teks tersebut terdapat pada penggunaan kata "nasehat". Kata nasihat berasal dari bahasa Arab nashahah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyerapan kosakata keagamaan Islam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam proses adaptasi tersebut, struktur bunyi dan ejaan disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia sehingga terbentuk bentuk baku nasihat. Bentuk nasehat muncul akibat perubahan kualitas vokal /i/ menjadi /e/ pada suku kata kedua yang dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bunyi seperti ini umum terjadi dalam ragam lisan karena penutur cenderung menyesuaikan bunyi dengan pola yang dianggap lebih mudah diucapkan (Markub, 2019). Oleh karena itu, dalam bahasa tulis formal, bentuk yang benar adalah "Berikut ini nasihat Imam Ghazali agar seseorang bisa bersifat tawadhu".

Data ketiga menyajikan kesalahan perubahan fonem pada artikel berjudul "Wisata Goa Kebon di Kulon Progo Sepi, Pemkab Akan Revitalisasi". Kesalahan fonologi pada teks berita tersebut terdapat pada penulisan kata "Goa". Bentuk goa muncul akibat perubahan susunan vokal bunyi dari /ua/ menjadi /oa/. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan masyarakat dalam bahasa lisan yang cenderung menyederhanakan susunan bunyi agar lebih mudah diucapkan (Markub, 2019). Penggunaan bentuk goa juga diperkuat oleh kebiasaan penggunaan dalam media dan percakapan sehari-hari sehingga terasa lebih umum digunakan. Namun, bentuk gua tetap dipertahankan dalam bahasa formal karena sesuai dengan hasil pembakuan bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan demikian, kalimat kutipan berita tersebut seharusnya diperbaiki menjadi "...tempat wisata di Gua Kebon."

Kesalahan perubahan fonem berikutnya ditemukan pada data keempat dalam artikel berita daring Kompas.com yang berjudul "Tunggak Biaya Sewa...". Kesalahan fonologi pada kutipan artikel tersebut terdapat pada penulisan kata "akte". Kata akta berasal dari bahasa Belanda acte yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adaptasi fonologis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Bentuk akte muncul akibat perubahan vokal /a/ menjadi /e/ yang dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan masyarakat dan pengaruh bentuk lama sejak masa kolonial. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan adanya interferensi bahasa asing yang belum

sepenuhnya menyesuaikan diri dengan sistem fonologi bahasa Indonesia (Setyawati, 2019). Selain itu, bentuk akte cukup lama digunakan dalam administrasi sehingga masih sering ditemukan dalam penggunaan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk akta lebih diutamakan sehingga kalimatnya menjadi "...mengurus akta kelahiran."

Data kelima menunjukkan kesalahan perubahan fonem pada artikel berita daring yang berjudul "Buntut ambruknya mushola legislator minta aspek keselamatan tak dikesampingkan". Kesalahan fonologi pada kutipan teks berita tersebut terdapat pada penggunaan kata "Mushola". Kata musala berasal dari bahasa Arab mushalla yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adaptasi fonologis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam bahasa Arab, kata tersebut memiliki pola bunyi dan konsonan rangkap yang berbeda dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menyederhanakan bunyi tersebut agar lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan pola bunyi bahasa Indonesia. Bentuk mushola muncul akibat pengaruh kuat bahasa sumber yang masih dipertahankan dalam pelafalan masyarakat serta pengaruh perubahan vokal /a/ menjadi /o/. Bentuk tidak baku serupa (mushala) juga ditemukan dalam berita Kompas.com oleh Fatimah (2025). Oleh karena itu, bentuk musala dipilih sebagai bentuk baku sesuai hasil standardisasi EYD V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Pada data keenam, kesalahan perubahan fonem vokal kembali ditemukan dalam artikel berita daring Kompas.com yang berjudul "Qori Cilik Ditampar Pimpinan Pesantren di Palopo...". Kesalahan fonologi pada kutipan kalimat tersebut terdapat pada penulisan kata "qori". Kata qari berasal dari bahasa Arab yang berarti pembaca Al-Qur'an. Dalam proses penyerapan ke bahasa Indonesia, bentuk bunyi disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk baku qari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Bentuk qori muncul akibat perubahan vokal /a/ menjadi /o/ yang dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan masyarakat dalam bahasa lisan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya variasi bunyi akibat pengaruh ragam nonformal yang lebih menekankan kemudahan pelafalan daripada ketepatan bentuk baku (Markub, 2019). Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia formal, bentuk yang benar adalah "Korban juga termasuk seorang qari berusia 14 tahun yang diundang khusus untuk mengisi acara."

Data ketujuh memuat kesalahan perubahan fonem yang terdapat pada artikel berita Kompas.com berjudul "Warga Sipil Yang Pakai Pelat Dinas dan Sirine Bakal Diburu...". Kesalahan fonologi pada kutipan teks tersebut berada pada penulisan kata "sirine". Kata sirene berasal dari bahasa Belanda sirene yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian bunyi dan ejaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam proses tersebut, bahasa Indonesia menambahkan vokal /e/ pada akhir kata untuk menyesuaikan pola suku kata dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Bentuk sirine muncul akibat perubahan kualitas vokal /e/ menjadi /i/ yang dipengaruhi oleh kebiasaan pelafalan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian menjadi "sirene". Dengan demikian, bentuk perbaikan yang benar adalah "...termasuk sirene dan strobo yang terpasang pada kendaraan tersebut."

Kesalahan perubahan fonem pada data kedelapan ditemukan pada artikel berita daring yang berjudul "Contoh Khutbah Gerhana Bulan...". Kesalahan fonologi pada teks tersebut terdapat pada penggunaan kata "khutbah". Kata khotbah berasal dari bahasa Arab khutbah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adaptasi fonologis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Bentuk khutbah masih

mempertahankan pola bunyi asli bahasa Arab, sedangkan bentuk khotbah telah mengalami penyesuaian vokal /u/ menjadi /o/ agar lebih sesuai dengan pola bunyi bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk khutbah menunjukkan adanya pengaruh bahasa sumber yang masih kuat, terutama dalam konteks keagamaan. Masyarakat sering menganggap bentuk yang mendekati bahasa Arab lebih benar sehingga bentuk khutbah tetap banyak digunakan. Namun, bentuk khotbah dipilih sebagai bentuk baku yang sesuai dengan sistem ejaan nasional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) sehingga perbaikannya menjadi "...khatib dianjurkan menyampaikan khotbah."

Pada data kesembilan, ditemukan kesalahan perubahan fonem pada artikel berita daring Kompas.com yang berjudul "Kematian Legal Manager Perusahaan Tambang Nikel...". Kesalahan fonologi dalam kutipan kalimat tersebut terdapat pada penulisan kata "manager". Kata manajer berasal dari bahasa Inggris manager yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses adaptasi fonologis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam proses penyerapan tersebut, akhiran -ger diubah menjadi -jer agar sesuai dengan pola bunyi bahasa Indonesia. Bentuk manager masih mempertahankan ejaan bahasa Inggris sehingga belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan sistem bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk asing ini umumnya dipengaruhi oleh prestise bahasa Inggris dalam bidang profesional dan bisnis. Dalam ragam formal, bentuk manajer lebih tepat digunakan sehingga perbaikannya menjadi "...selaku legal manajer PT Bososi Pratama, melaporkan kematian suaminya".

Data kesepuluh menampilkan kesalahan perubahan fonem konsonan pada artikel berita berjudul "Asap Kuning Membumbung di Pabrik Kimia...". Kesalahan fonologi pada teks tersebut terdapat pada penulisan kata "nafas". Kata napas merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyebut udara yang dihirup dan dihembuskan manusia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Bentuk nafas muncul akibat perubahan konsonan /p/ menjadi /f/ yang dipengaruhi oleh pelafalan masyarakat serta pengaruh bentuk asing. Perubahan bunyi tersebut menyebabkan bentuk kata menyimpang dari sistem fonologi bahasa Indonesia yang telah dibakukan (Markub, 2019). Penggunaan "nafas" merupakan bentuk yang sering digunakan dalam bahasa lisan, tetapi dalam bahasa baku bentuk yang benar adalah "napas". Dengan demikian, kalimat yang benar adalah "...58 warga Cilegon alami sesak napas."

Data kesebelas memuat kesalahan fonologi berupa perubahan fonem pada artikel berita daring Kompas.com berjudul "The Origin Of Santet Akan Sumbangkan 1 Milyar...". Kesalahan fonologi pada kalimat tersebut terdapat pada penggunaan kata "milyar". Kesalahan ini termasuk bentuk perubahan fonem karena adanya penggunaan fonem semivokal /y/ yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Secara etimologis, kata miliar dipengaruhi oleh bahasa Belanda miljard (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam proses penyerapan ke bahasa Indonesia, bentuk bunyi kata mengalami penyesuaian agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan bentuk milyar juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan masyarakat dan media massa yang masih sering menggunakan bentuk tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah miliar sehingga kalimatnya menjadi "...akan sumbangkan 1 miliar jika tembus 1 juta penonton."

Jenis kesalahan fonologi yang kedua adalah kesalahan penambahan fonem yang tidak diperlukan. Kesalahan penambahan fonem merupakan kesalahan yang terjadi akibat adanya penambahan bunyi dalam suatu kata yang seharusnya tidak terdapat dalam bentuk baku (Setyawati, 2019). Penambahan ini dapat berupa vokal maupun

konsonan yang menyebabkan perubahan struktur fonologis kata. Dalam Pedoman EYD V, penulisan kata harus mengikuti bentuk yang telah distandardisasi dan tidak boleh ditambah fonem sembarangan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Data kedua belas yang memuat kesalahan ini ditemukan pada artikel berita daring Kompas.com berjudul "Saat Gibran Lihat Robot Pengalir Air Wudhu...". Kesalahan fonologi pada kalimat tersebut terdapat pada penggunaan kata "wudhu" yang tidak baku.

Kesalahan penulisan kata wudhu terjadi karena adanya penambahan fonem konsonan /h/ pada akhir kata sehingga bentuk kata tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Bentuk yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia yang baku adalah wudu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kata wudu berasal dari bahasa Arab yang berarti bersuci sebelum melaksanakan salat. Dalam proses penyerapan ke bahasa Indonesia, dilakukan penyesuaian struktur bunyi agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Penambahan fonem /h/ pada akhir kata wudhu dipengaruhi oleh transliterasi bahasa Arab yang masih mempertahankan bentuk bunyi aslinya. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia formal, bentuk tersebut telah disederhanakan menjadi wudu. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah "....robot pengalir air wudu otomatis yang dibuat oleh para santri".

Data ketiga belas menyajikan kesalahan penambahan fonem pada artikel berita daring Kompas.com berjudul 'Dusun di Kediri Ini Punya Aturan Aparat dan Priyayi Dilarang Masuk'. Kesalahan fonologi pada teks tersebut terdapat pada penggunaan kata 'priyayi'. Kesalahan ini terjadi karena adanya penambahan fonem semivokal /y/ yang menyebabkan bentuk kata tidak sesuai dengan bentuk baku. Bentuk yang benar dan baku menurut ejaan bahasa Indonesia adalah priayi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kata priayi berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada golongan bangsawan atau kalangan terhormat dalam masyarakat Jawa. Penambahan bunyi /y/ pada bentuk priyayi menyebabkan struktur bunyi kata menjadi berbeda dari bentuk bakunya. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan bentuk kata harus mengikuti hasil pembakuan yang telah ditetapkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) sehingga menjadi "Priayi BB Aparatur pemerintah/TNI/Polri dilarang masuk."

Data keempat belas memuat kesalahan penambahan fonem pada artikel berita daring Kompas.com berjudul "Bacaan Dzikir dan Doa Setelah Shalat Lailatul Qadar". Kesalahan fonologi pada kalimat tersebut terdapat pada penggunaan kata "dzikir". Dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, bentuk baku yang diakui adalah zikir, bukan dzikir (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Hal ini berkaitan dengan proses penyesuaian bunyi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Secara fonologis, fonem /dz/ yang berasal dari bahasa Arab tidak termasuk dalam sistem bunyi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, fonem tersebut disederhanakan menjadi /z/ agar sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah "Membaca zikir dan doa sangat dianjurkan ketika selesai melaksanakan shalat Lailatul Qadar."

Faktor penyebab kesalahan penggunaan bentuk dzikir ini dapat disebabkan oleh beberapa hal utama di masyarakat (Setyawati, 2019). Pertama, adanya pengaruh kuat bahasa sumber (bahasa Arab) yang masih dipertahankan oleh penutur, sehingga bentuk aslinya tidak mengalami penyesuaian secara penuh. Kedua, faktor kebiasaan penggunaan di masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan, yang lebih sering menggunakan bentuk dzikir sehingga dianggap benar. Ketiga, kurangnya pemahaman terhadap kaidah ejaan baku bahasa Indonesia yang telah menetapkan bentuk yang

disesuaikan (Fatimah, 2025). Bentuk dzikir dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena tidak mengikuti prinsip adaptasi fonologis dan tidak sesuai dengan standar yang telah dibakukan. Bentuk yang tepat dan sesuai kaidah adalah zikir, karena telah mengalami penyesuaian bunyi sehingga selaras dengan sistem fonologi bahasa Indonesia.

Data kelima belas menampilkan kesalahan penambahan fonem pada artikel berita daring Kompas.com yang berjudul "Pengertian Udzur Dalam Islam dan Contohnya". Permasalahan fonologis pada kalimat teks berita tersebut terletak pada penggunaan kata "udzur". Dalam bahasa Indonesia, bentuk baku yang diakui dan tercatat adalah uzur (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Perbedaan ini muncul karena adanya proses penyesuaian bunyi dari bahasa Arab ke dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari sistem bunyi, gugus fonem /dz/ bukan merupakan bagian dari inventaris fonem bahasa Indonesia. Akibatnya, dalam proses penyerapan, bunyi tersebut mengalami simplifikasi menjadi /z/. Proses ini tidak bersifat bebas, melainkan mengikuti kaidah penyerapan yang bertujuan menjaga keteraturan sistem bunyi bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) sehingga bentuk udzur dianggap tidak baku.

Penyesuaian fonologis dalam bahasa Indonesia dilakukan untuk menyelaraskan unsur bunyi bahasa asing agar sesuai dengan pola bunyi yang dimiliki bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar kata serapan tersebut lebih mudah diucapkan dan dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Penambahan fonem yang tidak memiliki fungsi pembeda makna digolongkan sebagai bentuk penyimpangan dalam penulisan ilmiah maupun jurnalistik. Media massa seperti Kompas.com memegang peranan penting dalam menyebarluaskan bentuk kata yang baku kepada masyarakat pembaca. Oleh karena itu, ketelitian dalam proses penyuntingan naskah berita sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan fonologis. Hal ini sejalan dengan temuan Prayoga dkk. (2024) yang juga menemukan kesalahan ejaan pada berita Kompas.com, seperti penulisan kata yang tidak sesuai KBBI. Bentuk yang tepat dan memenuhi standar ejaan bahasa Indonesia untuk menggantikan kata udzur adalah uzur.

Memasuki ranah morfologi, analisis difokuskan pada kesalahan pembentukan kata dan penggunaan afiks yang tidak tepat pada teks berita (Prayoga dkk., 2024). Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji susunan kata serta proses pembentukannya melalui morfem-morfem bahasa (Setyawati, 2019). Kesalahan morfologi dalam bidang afiksasi mencakup penambahan ejaan atau kata sambung yang dinilai tidak cocok dan tidak sesuai dengan ejaan yang ditentukan. Salah satu kesalahan yang kerap muncul adalah pelesapan atau penghilangan prefiks pada kata kerja aktif transitif maupun intransitif. Selain itu, terdapat pula kesalahan reduplikasi berupa pemborosan bentuk jamak yang mengabaikan prinsip keefektifan kalimat. Kesalahan pemajemukan atau komposisi juga ditemukan dalam penyusunan bentuk ulang verba yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia baku (Latif & Dayu, 2023).

Pada tataran sintaksis, kesalahan berbahasa mencakup penyusunan kata menjadi kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah gramatikal baku (Fatimah, 2025). Kesalahan dalam tataran sintaksis ini dapat dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2019). Kesalahan dalam bidang frasa sering kali melibatkan penggunaan preposisi yang tidak tepat untuk menandai keterangan waktu atau tempat. Selain itu, penggunaan unsur yang berlebihan seperti penjamakan ganda dan bentuk superlatif yang mubazir juga sering ditemukan. Penggunaan istilah asing yang belum diserap secara baku ke dalam bahasa Indonesia

juga termasuk dalam kesalahan bidang frasa. Kesalahan-kesalahan tersebut menyebabkan struktur kalimat menjadi rancu dan dapat mengganggu pemahaman makna informasi oleh pembaca berita.

Lebih lanjut, kesalahan dalam bidang kalimat meliputi ketidakjelasan fungsi unsur-unsur utama kalimat seperti subjek dan predikat (Setyawati, 2019). Kalimat yang tidak bersubjek biasanya muncul akibat penggunaan frasa depan atau keterangan di awal kalimat yang mengaburkan pelaku utama. Sebaliknya, kalimat tidak berpredikat terjadi ketika verba utama dilesapkan atau digantikan oleh perluasan keterangan yang tidak berfungsi sebagai predikat. Ditemukan pula penggunaan kalimat yang tidak logis secara maknawi, seperti hubungan sebab-akibat yang rancu. Penghilangan konjungsi antarklausa dan penggunaan konjungsi secara berlebihan atau ganda juga memperburuk kualitas sintaksis kalimat berita. Seluruh penyimpangan ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif dan tidak selaras dengan tata bahasa baku. Penyimpangan serupa berupa pola kalimat yang tidak tepat dan kalimat yang terlalu panjang juga dilaporkan pada berita Kompas.com oleh Fatimah (2025) dan Prayoga dkk. (2024).

Sementara itu, kesalahan berbahasa pada tataran semantik melibatkan penggunaan kata yang menimbulkan penyimpangan makna dalam ujaran. Semantik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata, hubungan antarmakna, serta perkembangannya dalam bahasa (Setyawati, 2019). Kesalahan semantik erat kaitannya dengan ketidaktepatan memilih kata yang sesuai dengan konteks situasi yang dimaksud. Bentuk kesalahan semantik yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi gejala hiperkorek, gejala pleonasme, ambiguitas, dan ketidaktepatan diksi. Gejala hiperkorek muncul ketika bentuk kata yang sudah benar dibetulkan lagi hingga akhirnya menjadi salah. Gejala pleonasme terjadi akibat penggunaan kata secara berlebihan yang maknanya sudah terkandung dalam kata lain.

Ambiguitas atau ketaksaan dalam tataran semantik ditandai dengan adanya kalimat yang memiliki makna ganda. Struktur kalimat yang ambigu menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pembaca dalam menangkap maksud utama jurnalis. Hal ini biasanya disebabkan oleh penempatan frasa keterangan yang tidak jelas menerangkan unsur subjek atau objek. Di sisi lain, ketidaktepatan diksi berkaitan dengan kesalahan pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan agar selaras dengan konteks. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan situasi komunikasi formal formal dapat mengubah esensi informasi berita. Prayoga dkk. (2024) juga menemukan kesalahan pemilihan kata pada berita Kompas.com yang mengurangi ketepatan makna. Oleh karena itu, ketepatan dan kesesuaian diksi sangat krusial dalam dunia jurnalistik demi menjaga keakuratan berita.

Fenomena kesalahan berbahasa pada media massa daring seperti Kompas.com memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak terkait. Bahasa jurnalistik seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan sesuai kaidah. Kecepatan dalam mempublikasikan berita online sering kali menjadi alasan utama abainya aspek ketelitian kebahasaan (Fatimah, 2025). Karakteristik berita online yang menuntut aktualitas dan pembaruan cepat cenderung memicu munculnya kesalahan ketik, ejaan, maupun tata kalimat. Meskipun halaman web memiliki kapasitas luas dan fleksibilitas tinggi, kualitas redaksional tidak boleh dikorbankan demi mengejar kecepatan. Evaluasi berkala terhadap produk jurnalistik mutlak diperlukan untuk menjaga kepercayaan pembaca.

Dampak dari adanya kesalahan berbahasa pada teks berita daring tidak boleh diremehkan begitu saja dalam konteks sosial. Kesalahan fonologi dan morfologi dapat menurunkan tingkat keformalan ragam bahasa yang digunakan oleh media nasional. Kesalahan sintaksis dan semantik berpotensi memicu kesalahpahaman informasi, penafsiran ganda, serta kekaburan fakta. Hal ini tentu berbahaya jika berita yang disampaikan menyangkut kebijakan publik atau peristiwa penting nasional. Masyarakat pembaca yang menjadikan media massa sebagai rujukan bahasa dapat ikut meniru bentuk-bentuk kata yang salah tersebut, termasuk siswa sebagai konsumen potensial berita online (Prayoga dkk., 2024). Oleh karena itu, standarisasi kebahasaan pada ruang publik harus tetap dijaga dengan ketat melalui proses penyuntingan yang baik.

Bagi para editor media daring Kompas.com, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga. Temuan mengenai berbagai kesalahan ini dapat meningkatkan kepekaan editor terhadap ketepatan penggunaan bahasa dari segi bentuk dan struktur. Proses penyuntingan naskah berita harus dilakukan secara lebih cermat dengan merujuk pada kamus baku dan pedoman ejaan terbaru (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, 2022). Dengan meminimalkan kesalahan kebahasaan, kualitas bahasa jurnalistik dapat ditingkatkan secara signifikan. Informasi yang disampaikan pun akan menjadi lebih jelas, akurat, dan mudah dipahami oleh pembaca luas. Pada akhirnya, profesionalisme kebahasaan ini akan menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap portal berita tersebut. Fatimah (2025) juga menekankan perlunya penulis menelaah ulang berita sebelum dipublikasikan agar tidak menimbulkan kekeliruan bagi pembaca.

Secara keseluruhan, analisis komprehensif terhadap tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik memberikan gambaran nyata kualitas bahasa media (Latif & Dayu, 2023). Setiap tataran kebahasaan tersebut saling berkaitan dalam membangun kejelasan struktur dan makna teks berita. Melalui perbaikan yang sistematis sesuai kaidah baku, penyimpangan bahasa dapat ditekan sekecil mungkin. Hasil analisis kesalahan berbahasa ini juga memiliki implikasi penting untuk mendukung pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat memanfaatkan data kesalahan nyata dari media sebagai bahan ajar kontekstual bagi peserta didik di SMA (Prayoga dkk., 2024). Pembelajaran yang berbasis pada analisis teks riil akan melatih keterampilan berpikir kritis dan kepekaan berbahasa siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa dalam berita online Kompas.com pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, peneliti menemukan berbagai bentuk kesalahan yang tersebar pada keempat tataran kebahasaan tersebut. Pada tataran fonologi, kesalahan meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh pelafalan lisan serta ketidaktepatan penulisan bentuk baku. Pada tataran morfologi, kesalahan ditemukan dalam penggunaan afiksasi, penghilangan prefiks, perubahan bentuk morf, serta kesalahan reduplikasi dan pemajemukan. Pada tataran sintaksis, kesalahan meliputi penyusunan frasa dan kalimat yang tidak efektif seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat, kalimat tidak bersubjek atau tidak berpredikat, pemborosan kata, serta penggunaan istilah asing. Pada tataran semantik, kesalahan mencakup gejala hiperkorek, pleonasme, ambiguitas, dan ketidaktepatan diksi. Kesalahan yang ditemukan dipengaruhi oleh adanya unsur serapan dari bahasa asing, seperti bahasa Arab, Belanda, dan Inggris, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang sering digunakan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan masih

ditemukannya penggunaan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dalam penulisan berita daring

DAFTAR PUSTAKA

Markub, M. (2019). Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. https://repository.unisda.ac.id/62/

Prayoga, A. A., Suparmin, S., Wicaksana, M. F. (2024). Kesalahan Berbahasa Pada Berita Media Massa Online Kompas. Com Dan Alternatif Sebagai Bahan Ajar Siswa SMA. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8*(2), 160-167. https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.2805

Setyawati, N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Yuma Pustaka.

Sultan, S., & Yulianingsih, D. (2020). Klasifikasi Kesalahan Dan Hambatan Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Akademik pada Mahasiswa FTK UIN MATARAM. *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan PBA. 19*(1).72-87. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2345

Ardianto, E. (2011). Pariwara Corporate Social Resonsibility di Suratkabar Pikiran Rakyat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, *9*(2). 224-234, https://doi.org/10.31315/jik.v9i2.3432

Latif, A., & Dayu, N. T. (2023). Analisis Hierarki Gramatikal pada Artikel Kompas.com. *JBS. Jurnal Bahasa dan Sastra. 11(*2). https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.119041

Fatimah, S. (2025). Analysis Of Syntaxic Errors In Kompas.Com Online News Indonesian Language Rules. *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senapastra)*, *3*, 6–14. Retrieved from https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/10446